

KEEFEKTIFAN MODEL CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING (CTL) TERHADAP HASIL BELAJAR MATEMATIKA MATERI PECAHAN

Ahmad Nasirudin¹, Intan Rahmawati², Suyitno³

^{1,2,3} Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas PGRI Semarang
Email : ahmadnasirudin63@gmail.com

Abstrak

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan desain penelitian pre-Eksperimental Design berupa one group pretest-posttest design. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keefektifan model Contextual Teaching and Learning terhadap hasil belajar matematika materi pecahan siswa kelas V SD N 01 Rowosari Kendal. Sampel yang diambil adalah 25 siswa. Berdasarkan perhitungan uji normalitas awal menggunakan uji Liliefors, diperoleh $n = 22$ dan taraf nyata $\alpha = 0,05$, dari daftar nilai kritis L didapat $L_{tabel} = 0,90$. Karena $L_{hitung} < L_{tabel}$ yaitu $0,142 < 0,190$, maka H_0 diterima sehingga dapat disimpulkan bahwa sampel berasal dari populasi berdistribusi normal. Berdasarkan hasil perhitungan data akhir nilai posttest diperoleh $L_{hitung} = 0,164$ dengan $n = 22$ dan taraf nyata $\alpha = 0,05$ dari daftar nilai kritis L didapat $L_{tabel} = 0,190$, karena $L_{hitung} < L_{tabel}$ yaitu $0,082 < 0,173$ maka H_0 diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa sampel berasal dari populasi berdistribusi normal. Dari data hasil pretest dan posttest memenuhi kriteria pengujian karena keduanya berdistribusi normal. Berdasarkan uji-t diperoleh $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $10 > 2,047$. Dengan demikian H_0 ditolak dan H_a diterima. Dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan hasil belajar siswa sebelum dan sesudah perlakuan.

Kata Kunci: Keefektifan Belajar, Model CTL, Hasil Belajar

Abstract

This type of research was a quantitative research with pre-experimental design in the form of one group pretest-posttest design. The aimed of this study was to determine the effectiveness of the Contextual Teaching and Learning model on the mathematics learning outcomes of the fifth grade students of SD N 01 Rowosari Kendal. The sample were 25 students. Based on the calculation of the initial normality test using the Liliefors test, obtained $n = 22$ and the real level $\alpha = 0.05$, from the list of critical values of L obtained $L_{tabel} = 0.90$. Because $L_{hitung} < L_{tabel}$ that $0.142 < 0.190$, then H_0 accepted so that it can be concluded that the sample comes from the normal distribution population. Based on the calculation of the final data the posttest value was obtained $L_{hitung} = 0.164$ with $n = 22$ and the real level $\alpha = 0.05$ from the list of critical L values obtained $L_{tabel} = 0.190$, because $L_{hitung} < L_{tabel}$ is $0.082 < 0.173$ then H_0 accepted, so it can be concluded that samples come from populations with normal distribution. From the pretest and posttest data, it fulfills the testing criteria because both are normally distributed. Based on the t-test, $t_{count} > t_{table}$ is $10 > 2.047$. Thus H_0 rejected and H_a accepted. It can be concluded that there are differences in student learning outcomes before and after treatment.

Keywords: Learning Effectiveness, CTL Model, Learning Outcomes.

1. Pendahuluan

Berdasarkan Permendiknas No.22 tahun 2006 tujuan dari pelajaran matematika adalah agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut: (1) Memahami konsep matematika, menjelaskan keterkaitan antar konsep dan mengaplikasikan konsep atau algoritma, secara luwes, akurat, efisien, dan tepat, dalam pemecahan masalah; (2) Menggunakan penalaran pada pola dan sifat, melakukan manipulasi matematika dalam membuat generalisasi, menyusun bukti, atau menjelaskan gagasan dan pernyataan matematika; (3) Memecahkan masalah yang meliputi kemampuan memahami masalah, merancang model matematika, menyelesaikan model dan menafsirkan solusi yang diperoleh; (4) Mengomunikasikan gagasan dengan simbol, tabel, diagram, atau media lain untuk memperjelas keadaan atau masalah; dan (5) Memiliki sikap menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan, yaitu memiliki rasa ingin tahu, perhatian, dan minat dalam mempelajari matematika, serta sikap ulet dan percaya diri dalam pemecahan masalah.

Persepsi bahwa matematika merupakan mata pelajaran yang dianggap paling sulit bagi sebagian siswa dibanding mata pelajaran lainnya. Disebabkan beberapa faktor, salah satunya adalah kegiatan belajar mengajar matematika yang masih didominasi oleh pembelajaran konvensional. Adapun salah satu materi yang dianggap masih rendah tingkat pemahaman peserta didik dalam menguasai materinya adalah materi pecahan. Penyelesaian soal operasi hitung bilangan pecahan membutuhkan pemahaman konsep yang lebih sulit dibandingkan dengan operasi hitung bilangan lainnya, sehingga banyak siswa yang mengalami kesulitan dalam memahami operasi hitung bilangan. Peserta didik juga belum mengetahui konsep yang benar bagaimana cara menyelesaikan masalah operasi pecahan. Hal ini menjadikan peserta didik merasa enggan untuk belajar matematika lebih kritis dalam pemecahan masalah, sehingga peserta didik hanya pasif dan akan berpengaruh pada hasil belajar yang rendah.

Dari hasil wawancara yang dilakukan dikelas V SDN 01 Rowosari dengan guru kelas V pada tanggal 15 Desember 2018 menunjukkan bahwa 64% siswa belum mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM). Rendahnya kemampuan siswa dibawah KKM disebabkan karena dalam proses pembelajaran siswa kurang antusias dalam mengikuti pelajaran matematika dan disamping itu guru masih menggunakan model yang kurang variatif.

Dari permasalahan di atas salah satu upaya untuk mengatasi masalah tersebut, maka guru harus mencoba memberikan alternatif model pembelajaran yang dapat mendorong aktivitas siswa dalam kegiatan belajar mengajar sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa dengan menerapkan Model Contextual Teaching and Learning (CTL) karena model pembelajaran ini karena model CTL dapat memudahkan siswa memahami materi pembelajaran. CTL merupakan salah satu model pembelajaran yang berasosiasi dengan kurikulum berbasis kompetensi dan cukup relevan untuk diterapkan di sekolah (Zulaiha, 2016). Materi pembelajaran dengan model CTL disampaikan dengan mengaitkan dengan kehidupan sehari-hari serta meningkatkan kemampuan siswa. Model pembelajaran CTL ini dapat menerapkan materi pecahan dengan baik. Materi pecahan merupakan materi pelajaran matematika yang sangat erat dengan kehidupan sehari-hari.

Pembelajaran CTL adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupannya mereka sehari-hari. Pembelajaran CTL dapat dikatakan sebagai suatu pendekatan yang mengkui dan menunjukkan kondisi alamiah dari pengetahuan. Melalui hubungan didalam dan diluar ruang kelas, suatu pendekatan pembelajaran CTL menjadikan pengalaman yang lebih relevan dan berarti bagi siswa dalam membangun pengetahuan yang akan mereka terapkan dalam pembelajaran seumur hidup. Pembelajaran CTL menyajikan suatu konsep yang mengaitkan materi pelajaran yang dipelajari siswa dengan konteks dimana materi itu digunakan, serta berhubungan dengan bagaimana seseorang belajar atau cara siswa belajar.

Ngalimun (2014:162) mengatakan model CTL adalah suatu model pembelajaran yang dimulai dengan sajian atau Tanya jawab lisan(ramah, terbuka, negosiasi) yang terkait dengan

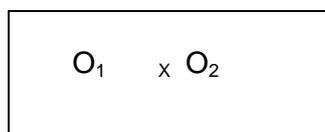
dunia nyata kehidupan siswa (daily life modelling), sehingga akan terasa manfaat dari materi yang disajikan, motivasi belajar muncul, dunia pikiran siswa menjadi konkret, dan suasana menjadi kondusif (nyaman) dan menyenangkan. Thobroni (2012:7) juga berpendapat bahwa pembelajaran kontekstual yang merupakan salah satu pendekatan pembelajaran yang menekankan pentingnya lingkungan alamiah itu diciptakan dalam proses belajar agar kelas lebih “hidup” dan lebih “bermakna” karena siswa mengalami sendiri apa yang dipelajarinya. Bila pembelajaran kontekstual diterapkan dengan benar, diharapkan siswa akan terlatih untuk dapat menghubungkan apa yang diperoleh dikelas dengan kehidupan nyata yang ada di lingkungannya. Dalam kurikulum berbasis kompetensi, siswa akan dibawa tidak hanya masuk ke kawasan pengetahuan, tetapi juga sampai pada penerapan pengetahuan yang di dapatkannya melalui pembelajaran kontekstual. Tugas guru dalam kelas kontekstual adalah membantu siswa mencapai tujuan pembelajaran. Maksudnya, guru lebih banyak berurusan dengan strategi dari pada memberi informasi.

Sanjaya dalam Laila (2009:243) juga mengemukakan bahwa model pembelajaran CTL adalah suatu strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata sehingga mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka. Oleh karena itu, proses pembelajaran berlangsung alamiah yang mana siswa bekerja dan mengalami langsung, bukannya mentransfer pengetahuan dari guru ke siswa.

Penelitian yang relevan terdahulu yang dilakukan oleh Penelitian yang dilakukan oleh Desi Wulandari yang berjudul “Keefektifan pendekatan CTL terhadap hasil belajar IPA materi sumber daya alam kelas IV SD N 01 Wonosari”. Hasil analisis statistik diketahui $t\text{-hitung} \geq t\text{-tabel}$ terdapat nilai $t\text{-hitung} = 4,707$ dan $t\text{-tabel} = 1,728$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Sehingga model CTL efektif terhadap hasil belajar IPA materi sumber daya alam kelas IV SD N 01 Wonosari.

2. Metode

Dalam penelitian ini yang menjadi obyek penelitian yaitu kelas V SD N 01 Rowosari yang berjumlah 25 siswa. Desain/rancangan penelitian yang digunakan adalah *Pre Eksperimental Design* (nondesigns) karena desain ini belum merupakan sungguh-sungguh, karena masih terdapat belajar variabel luar yang ikut berpengaruh terhadap bentuknya variabel dependen. Bentuk *Pre Eksperimental Design* yang digunakan adalah bentuk *One Group Pretest-Posttest Design* pada desain ini terdapat *pretest*, sebelum diberi perlakuan. Desain ini dapat digambarkan seperti berikut:



Gambar 1. Rancangan Penelitian

Keterangan:

O₁ = nilai *pretest* (tes awal) sebelum diberi perlakuan

O₂ = nilai *posttest* (tes terakhir) sesudah diberi perlakuan

X = pembelajaran dengan menggunakan model *Group Investigation*

Penelitian ini dilaksanakan di SDN 01 Rowosari, alasan memilih SDN 01 Rowosari sebagai tempat penelitian yaitu karena peneliti menemukan beberapa masalah berkaitan dengan hasil belajar peserta didik yang masih rendah sehingga peneliti bermaksud untuk memperbaikinya. Penelitian ini dilaksanakan pada semester genap tahun ajaran 2018/2019.

Sugiyono (2015: 81) mengatakan teknik sampling adalah merupakan teknik pengambilan sampel. Untuk menentukan sampel yang akan digunakan. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

a. Tes

Metode ini digunakan untuk mengetahui hasil belajar siswa. Dalam metode tes yaitu tes objektif. Pada penelitian ini peneliti menggunakan bentuk tes pilihan ganda untuk mengukur hasil belajar mata pelajaran matematika materi pecahan kelas V SD N 01 Rowosari.

b. Wawancara

Peneliti melakukan penelitian pada siswa kelas V SDN 01 Rowosari dalam pembelajaran terfokuskan dalam pembelajaran matematika materi pecahan sehingga dapat dijadikan landasan dalam penelitian.

c. Dokumentasi

Metode dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda, dan sebagainya. Dalam penelitian ini metode dokumentasi digunakan untuk mendapatkan data-data yang diperlukan dalam penelitian seperti daftar nama siswa, nilai kognitif siswa dari kegiatan pembelajaran di kelas V SD Negeri 01 Rowosari kendal.

Analisis Instrumen Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini antara lain:

a. Validitas soal

Untuk mengetahui validitas tes atau alat ukur yang digunakan dengan menggunakan rumus korelasi *Product Moment* dengan angka kasar sebagai berikut:

Rumus Korelasi *Product Moment* dengan angka kasar:

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{(N \sum X^2 - (\sum X)^2)(N \sum Y^2 - (\sum Y)^2)}}$$

(Arikunto, 2013:87)

Keterangan:

- r_{xy} = Koefisien korelasi variabel X dan Y
N = Jumlah peserta tes
 $\sum X$ = Jumlah dari rata-rata nilai ulangan
 $\sum Y$ = Jumlah dari rata-rata nilai harian
 $\sum XY$ = Jumlah perkalian antara X dan Y

Harga r_{xy} yang diperoleh dibandingkan dengan r_{tabel} *product moment* dengan taraf signifikan 5%. Jika harga $r_{xy} > r_{tabel}$ maka korelasi signifikan instrumen soal dinyatakan valid. Kemudian jika harga $r_{xy} < r_{tabel}$ maka korelasi tidak signifikan atau instrumen soal dinyatakan tidak valid.

Pada soal bentuk objektif skor untuk butir soal biasa diberikan 1 (bagi soal yang dijawab benar) dan 0 (bagi soal yang dijawab salah), sedangkan skor total selanjutnya didapat dari jumlah keseluruhan skor untuk semua butir soalnya. Butir soal yang valid kemudian digunakan untuk *pretest* maupun *posttest*. Dalam butir soal *pretest* maupun *posttest* semua butir soalnya mencakup butir soal yang ada pada uji instrumen.

b. Reliabilitas Soal

Arikunto (2013: 100) mengatakan "Suatu tes dapat dikatakan mempunyai tingkat kepercayaan yang tinggi jika tes tersebut dapat memberikan hasil yang tetap. Maka reliabilitas tes, berhubungan dengan ketetapan hasil tes". Untuk menguji reliabilitas instrumen tes digunakan rumus KR- 20 (Kuder Richardson). Harga r_{11} dibandingkan dengan r_{tabel} *Product*

Moment. Apabila $r_{hitung} < r_{tabel}$ maka instrumen tersebut reliabel atau dapat dipercaya (Arikunto, 2013 : 115)

Klasifikasi Reliabilitas :

- 1) Antara 0,800 sampai dengan 1,00 = Realibilitas Sangat Tinggi
- 2) Antara 0,600 sampai dengan 0,800 = Realibilitas tinggi
- 3) Antara 0,400 sampai dengan 0,600 = Realibilitas cukup
- 4) Antara 0,200 sampai dengan 0,400 = Realibilitas rendah
- 5) Antara 0,00 sampai dengan 0,200 = Realibilitas Sangat Rendah

c. Taraf Kesukaran

Soal yang baik adalah soal yang tidak terlalu mudah dan tidak terlalu sukar, soal yang terlalu mudah tidak memotivasi peserta didik untuk meningkatkan usaha pemecahannya, sedangkan soal yang terlalu sukar akan menyebabkan peserta didik menjadi putus asa dan menjadi tidak semangat untuk mencoba lagi karena di luar jangkauannya. Rumus yang digunakan adalah sebagai berikut.

$$P = \frac{B}{J_s}$$

(Arikunto, 2013: 223).

Keterangan:

P = Indeks Kesukaran

B = Banyaknya peserta didik yang menjawab soal itu dengan betul

J_s = Jumlah seluruh peserta didik peserta tes

Kriteria indeks kesukaran diklasifikasikan sebagai berikut :

Soal dengan P 0,00 sampai 0,30 adalah soal sukar

Soal dengan P 0,30 sampai 0,70 adalah soal sedang

Soal dengan P 0,70 sampai 1,00 adalah soal mudah

(Arikunto, 2013: 225).

d. Daya Pembeda

Arikunto (2013: 226) mengatakan "Daya pembeda soal adalah kemampuan sesuatu soal untuk membedakan antara peserta didik yang berkemampuan tinggi dengan peserta didik yang berkemampuan rendah.

Rumus Daya Pembeda :

$$D = \frac{B_A}{J_A} - \frac{B_B}{J_B} = P_A - P_B$$

(Arikunto, 2013: 228-229).

Keterangan:

D = Jumlah peserta tes

J = Banyaknya peserta kelompok atas

J_B = Banyaknya peserta kelompok bawah

B_A = Banyaknya peserta kelompok atas yang menjawab soal itu dengan benar

B_B = Banyaknya peserta kelompok bawah yang menjawab soal itu dengan benar

B_B = Banyaknya peserta kelompok bawah yang menjawab soal itu dengan benar

P_A = $\frac{B_A}{J_A}$ = Proporsi peserta kelompok atas yang menjawab benar

P_B = $\frac{B_B}{J_B}$ = Proporsi peserta kelompok bawah yang menjawab benar

Klasifikasi daya pembeda:

- D : 0,00 – 0,20 = jelek (*poor*)
- D : 0,20 – 0,40 = cukup (*satisfactory*)
- D : 0,40 – 0,70 = baik (*good*)
- D : 0,70 – 1,00 = baik sekali (*excellent*)

D : negatif, semuanya tidak baik. Jadi butir soal yang bernilai D negatif sebaiknya tidak dipakai (Arikunto, 2013: 232).

Teknik Analisis Data

Langkah- langkah dalam analisis data adalah sebagai berikut:

a. Analisis data awal

1) Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah sample kedua kelompok berasal dari populasi berdistribusi normal atau tidak, untuk menguji normalitas ini digunakan uji lilliefors. Misalkan sample acak dengan menggunakan x_1, x_2, \dots, x_n .

Berdasarkan sample ini akan diuji hipotesis nol dan hipotesis alternatifnya, yaitu :

H_0 : Sampel tidak berasal dari populasi yang berdistribusi normal.

H_a : Sampel berasal dari populasi yang berdistribusi normal.

Adapun langkah- langkah untuk menguji kenormalan suatu sample adalah:

a) Pengamatan x_1, x_2, \dots, x_n dijadikan bilangan baku z_1, z_2, \dots, z_n dengan menggunakan rumus $Z_i = \frac{X_i - \bar{x}}{s}$

Keterangan:

- Z_i : Bilangan baku
- X_i : Data dari sampel
- \bar{x} : Rata-rata
- s : Simpangan baku

b) Untuk tiap bilangan baku ini menggunakan daftar distribusi normal baku, kemudian dihitung peluang.

$$F(Z_i) = P(Z \leq Z_i)$$

Selanjutnya dihitung proporsinya z_1, z_2, \dots, z_n yang lebih kecil atau sama dengan Z_i . Jika proporsinya ini dinyatakan oleh $S(Z_i)$. $S(Z_i) = \frac{\text{banyaknya } z_1, z_2, \dots, z_n \leq z_i}{n}$

- a) Hitung selisih $F(Z_i) - S(Z_i)$, terus tentukan harga mutlakanya.
- b) Ambil harga yang paling besar diantara harga-harga mutlak selisih tersebut.
- c) Bandingkan $L_0 < L_{\text{tabel}}$ Maka H_0 diterima bahwa sampel dari data yang berdistribusi normal dan menentukan kesimpulan.

Jika $L_0 < L_{\text{tabel}}$ Maka H_0 diterima bahwa sampel dari data yang berdistribusi normal. Jika $L_0 > L_{\text{tabel}}$, maka H_0 ditolak bahwa sampel dari data yang berdistribusi tidak normal (L_{tabel} diperoleh dari tabel lilliefors.

b. Analisis Data Akhir

1) Uji T

Data ini digunakan untuk menguji hipotesis sehingga dapat diambil suatu kesimpulan. Adapun rumus Uji t yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$t = \frac{Md}{\sqrt{\frac{\sum x^2 d}{n(n-1)}}}$$

Keterangan:

t = Uji Banding T Satu Sampel

Md = Mean Dari Perbedaan *Prestest Dan Posttest*

X = Deviasi Masing-Masing Subjek

$\sum X^2 D$ = Jumlah Kuadrat Devias

n = Subjek Pada Sampel

Kriteria pengujian:

$H_0 = O_1 > O_2 < KKM$ $H_a = O_1 \leq O_2 \geq KKM$
--

H_0 : Hasil *Pretest* dan *Posttest* Tidak efektif.

H_a : Hasil *Pretest* dan *Posttest* efektif.

Kriteria pengujian H_0 ditolak (H_a diterima) jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ melihat harga t_{tabel} digunakan db = N-1 dengan taraf kesalahan 5%.

3. Hasil Dan Pembahasan

Data yang diperoleh dalam penelitian ini berdasarkan hasil *pretest* dan *posttest*. Teknik *pretest-posttest* yang digunakan bertujuan untuk mengetahui keefektifan model CTL terhadap hasil belajar matematika materi pecahan siswa kelas V pada ranah kognitif. *Pretest* dilaksanakan pada awal pertemuan dan *posttest* dilaksanakan pada akhir penelitian setelah menggunakan model *Contextual Teaching and Learning (CTL)* dalam kegiatan belajar mengajar. Hasil dari nilai *pretest* dan *posttest* siswa diolah dan diperoleh nilai sebagai berikut :

Tabel 1. Rekapitulasi Nilai *Pretest* dan *Posttest*

Keterangan	Nilai <i>Pretest</i>	Nilai <i>Posttest</i>
Nilai Tertinggi	75	85
Nilai Terendah	35	45
Rata-rata	54,7	63,8

Dari hasil Tabel 1 dapat diketahui bahwa hasil belajar siswa kelas V pada mata pelajaran Matematika materi pecahan dengan menggunakan model CTL, diperoleh nilai rata-rata *pretest* sebesar 54,7 dengan nilai tertinggi 75 dan nilai terendah 35. Nilai rata-rata *posttest* sebesar 63,8 dengan nilai tertinggi 85 dan nilai terendah 45. Data pada tabel setelah menggunakan model CTL dalam kegiatan belajar mengajar, nilai rata-rata hasil belajar siswa mengalami peningkatan. Rata-rata nilai *posttest* lebih besar daripada nilai *pretest* dengan rata-rata nilai *posttest* yang diperoleh siswa kelas V SD N 01 Rowosari Kendal.

1) Uji Normalitas awal (*pretest*)

Uji Normalitas Awal (*Pretest*) Uji normalitas awal digunakan untuk mengetahui apakah nilai *pretest* berasal dari sampel yang berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas menggunakan rumus *Liliefors* dengan ketentuan bahwa kelompok berdistribusi normal jika memenuhi kriteria $<$ yang diukur pada taraf signifikansi 0,05.

Tabel 2. Uji Normalitas awal *Pretest*

Nilai	L_o	L_{tabel}	Keterangan
<i>pretest</i>	0,142	0,190	Berdistribusi Normal

Berdasarkan Tabel 2 hasil perhitungan nilai *pretest* dengan jumlah n sebanyak 22 dan taraf signifikan 0,05 diperoleh L_{tabel} sebesar 0,190. Karena $L_0 < L_{tabel}$ yaitu $0,142 < 0,190$ maka H_0 diterima. Artinya dapat disimpulkan bahwa sampsampel berdistribusi normal.

2) Uji Normalitas Akhir (*posttest*)

Uji normalitas akhir digunakan untuk mengetahui apakah nilai *posttest* berasal dari sampel berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas menggunakan rumus *liliefors* dengan ketentuan bahwa kelompok berdistribusi normal jika memenuhi kriteria $L_0 < L_{tabel}$ yang diukur pada taraf signifikan 0,05.

Tabel 3. Uji normalitas akhir (*posttest*)

Nilai	L_0	L_{tabel}	Keterangan
<i>Posttest</i>	0,164	0,190	Berdistribusi Normal

Berdasarkan Tabel 3 hasil perhitungan nilai *posttest* dengan jumlah n sebanyak 22 dengan taraf signifikan 0,05 diperoleh L_{tabel} sebesar 0,190. Karena $L_0 < L_{hitung}$ yaitu $0,190 < 0,164$ maka H_0 diterima. Artinya dapat disimpulkan bahwa sampel berdistribusi normal.

3) Perhitungan Uji t

Tabel 4. Perhitungan Uji-t

Responden	t_{hitung}	T_{tabel}	Kesimpulan
22	10	2,047	H_0 ditolak

Berdasarkan Tabel 4 menunjukkan bahwa t_{hitung} lebih besar dari pada nilai t_{tabel} maka H_0 ditolak. Sehingga dapat disimpulkan terdapat perbedaan yang signifikan antara rata-rata nilai *pretest* dengan nilai *posttest*. Temuan hasil penelitian ini sesuai dengan temuan sebelumnya. Temuan penelitian tersebut antara lain sebagai berikut: Aryani (2013) menyatakan model pembelajaran CTL dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar IPA, dampaknya siswa yang awalnya kurang aktif menjadi aktif dalam mengikuti pembelajaran, Ratih (2014) menyatakan pendekatan CTL melalui permodelan media sederhana berpengaruh terhadap hasil belajar matematika bisa membuat siswa lebih aktif dalam proses pembelajaran, siswa lebih berani mengungkapkan pendapatnya sendiri dan siswa mendapatkan ide-ide yang baru, Penelitian oleh Suarjana (2018) menunjukkan bahwa terdapat perbedaan hasil belajar matematika antara siswa yang dibelajarkan menggunakan model pembelajaran CTL berorientasi Tri kaya Parisudha dengan kelompok siswa yang tidak dibelajarkan menggunakan model pembelajaran CTL berorientasi Tri kaya Parisudha pada siswa kelas III di Gugus III semester II Kecamatan Banjar Kabupaten Buleleng tahun pelajaran 2017/2018

4. Simpulan dan Saran

Penelitian ini dilakukan di SD N 01 Rowosari Tahun Pelajaran 2018/2019 yang dilaksanakan pada semester genap pada siswa kelas V dengan jumlah 25 siswa. Berdasarkan wawancara dengan guru kelas V SD N 01 Rowosari yaitu Sri Wiji Astuti S.Pd., bahwa respon siswa dalam pembelajaran kurang antusias. Siswa hanya diam jika diberi kesempatan bertanya. Kendala pada pembelajaran yang ada siswa kurang antusias ketika pembelajaran matematika berlangsung. Tujuan utama menggunakan model Contextual Teaching and Learning saat proses pembelajaran yaitu untuk memudahkan siswa dalam memahami pelajaran matematika khususnya materi pecahan.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SD N 01 Rowosari dapat disimpulkan bahwa Setelah dilakukan analisis data nilai hasil belajar pada nilai pengetahuan (kognitif)

dengan $N = 22$ jadi $db = N - 1 = 21$ yang diperoleh $t_{hitung} = 8,699$ dengan taraf signifikan 5% didapat nilai $t_{tabel} = 2,059$. Karena $t_{hitung} > t_{tabel}$ 2,047 maka H_a diterima sehingga model Contextual Teaching and Learning (CTL) efektif terhadap hasil belajar siswa kelas V SD N 01 Rowosari.

Berdasarkan perhitungan hasil ketuntasan belajar siswa sebelum diberi perlakuan (pretest) tanpa menggunakan model Contextual Teaching and Learning (CTL) terdapat 5 siswa yang tuntas dengan presentase 22% dan sebanyak 17 siswa belum tuntas dengan presentase 88%. Sedangkan setelah diberi perlakuan (posttest) dengan menggunakan model Contextual Teaching and Learning (CTL), siswa yang tuntas meningkat menjadi 9 siswa dengan presentase mencapai 40%, namun masih ada 13 siswa yang belum tuntas dengan presentase 60%. Setelah melakukan analisis uji t, kesimpulan model Contextual Teaching and Learning (CTL) ada pengaruh terhadap hasil belajar matematika materi pecahan karena presentase klasikal posttest siswa lebih dari 22% yaitu presentase klasikal posttest mencapai 40% dan indikatornya dikatakan berhasil.

Dari hasil penelitian, maka saran yang dapat diajukan adalah Sebagai berikut : 1) Model Contextual Teaching and Learning (CTL) dapat digunakan dalam pembelajaran matematika di sekolah sebagai model pembelajaran yang inovatif, 2) Guru diharapkan mengembangkan kreatifitas dalam proses pembelajaran dan menggunakan model dan media sebagai rangsangan untuk memberikan dorongan siswa dalam meningkatkan hasilbelajar.

Daftar Rujukan

- Alizamar. 2016. Teori Belajar dan Pembelajaran; Impleemntasi dalam Bimbingan Kelompok Belajar di Perguruan Tinggi. Yogyakarta: Media Akademi.
- Al-Tahabani, TIB. 2017. Mendesain Model Pembelajaran Inofatif, Progersif, dan Kontekstual. Jakarta: Kencana.
- Arikunto, Suharsimi. 2013. Prosedur Penelitian. Jakarta. Rineka Cipta 2013.
- Aryani, Ni Kt. Sri & I Nym Murda, I. G. A. Tri Agustiana. 2013. "Penerapan Model Pembelajaran CTL (Contectual Teaching Learning) Berbantuan Media Gambar Untuk Meningkatkan Aktivitas Dan Hasil Belajar Ipa Siswa Kelas V". MIMBAR PGSD Undiksha Vol 1, No 1 (2013)
- Chaqiqi, Aulia. 2012. Pengaruh Pendekatan Contextual Teaching and Learning (CTL) terhadap Hasil Belajar mata pelajaran Matematika materi garis dan sudut pada Siswa Kelas VII DI SMPN 16 Surabaya. Universitas Negeri Surabaya Kampus Lidah Wetan.
- Depdiknas. 2001. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka.
- Hilman, Latief. 2014. Pengaruh Pembelajaran Kontekstual terhadap Hasil Belajar. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Hasibuan, HMI. 2014. Model Pembelajaran CTL (Contextual Teaching And Learning. Logaritma Vol. II.
- Husmawati. 2016. Peningkatan hasil belajar melalui pendekatan kontekstual dengan menggunakan media video SMA N 1 Leumbah Seulawah. Halaman 24-25.
- Ratih. 2014. "Pengaruh Pendekatan Contextual Teaching And Learning (CTL) Melalui Pemodelan Media Sederhana Terhadap hasil Belajar Matematika Siswa Kelas V SD

Gugus III Kecamatan Gianyar". E-Journal Mimbar PGSD Universitas Pendidikan Ganesha, Volume 2, No 1

Septian, ID. 2016. Keefektikan Model Teaching and Learning terhadap Aktivitas dan Hasil Belajar Kimia siswa SMA N 02 Demak. Fakultas Matematika Dan Ilmu Pengetahuan Alam (Ipa) Universitas Negeri Semarang.

Suarjana, I Made, I Ketut Dibia, Ni Luh Ayu Sariyani. 2018. Pengaruh Model Pembelajaran CTL Berorientasi Tri Kaya Parisudha terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas III. International Journal of Elementary Education. Volume 2, Number 3, pp. 131-137.

Sugiyono. 2015. Metode Peneletian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta cv.

Thobroni, M. 2017. Belajar dan Pembelajaran. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Yumrotun, Siti. 2018. Pengaruh Model Problem Based Learning terhadap Keaktifan dan Hasil Belajar Matematika materi pecahan Siswa Kelas IV SD N 01 Sidomulyo Kendal. Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Pgri Semarang.

Zulaiha, Siti. 2016. Pendekatan Contextual Teaching And Learning (CTL) Dan Implementasinya Dalam Rencana Pembelajaran PAI MI. Belajea: Jurnal Pendidikan Islam vol. 1, no 01.